



PENAFSIRAN TENTANG KEWAJIBAN BELAJAR DAN MENGAJAR

Syukrina Kamilah¹, Rahmad Malik², Imam Malik³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang^{1,2,3}

Syukrinakamilah85@gmail.com¹, hantubalau076@gmail.com², Imamalfarisi011@gmail.com³

Abstract

This article explores the interpretation of Al-Qur'an verses which emphasize the obligation to learn and teach in the context of Islamic education, which is the basis for the importance of seeking knowledge. The method used is hermeneutic analysis, which allows the author to understand the deep meaning of the verses. The research results show that learning and teaching are not only individual obligations, but also social responsibilities in creating a knowledgeable society. These verses encourage Muslims to continuously develop themselves and share knowledge, creating synergy between teachers and students. In addition, this article highlights the relationship between knowledge and morals, emphasizing that education should not only aim to acquire knowledge, but also to form good character. Thus, education in Islam must include spiritual and moral aspects, based on the values of the Koran. The author hopes that these findings can provide insight for educators and policy makers in formulating educational programs that are in accordance with Islamic principles, as well as encouraging people to practice these teachings in their daily lives.

Keywords: *Learning, Teaching, Tafsir Tarbawi.*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan kewajiban belajar dan mengajar dalam konteks pendidikan Islam, yang menjadi dasar pentingnya menuntut ilmu. Metode yang digunakan adalah analisis hermeneutik, yang memungkinkan penulis untuk memahami makna mendalam dari ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar dan mengajar bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga tanggung jawab sosial dalam menciptakan masyarakat yang berpengetahuan. Ayat-ayat ini mendorong umat Islam untuk terus menerus mengembangkan diri dan berbagi ilmu, menciptakan sinergi antara guru dan murid. Selain itu, artikel ini menyoroti hubungan antara ilmu dan akhlak, menegaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam harus mencakup aspek spiritual dan moral, berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Penulis berharap temuan ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merumuskan program pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta mendorong umat untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Belajar, Mengajar, Tafsir Tarbawi.*

PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban manusia dewasa ini tak bisa dilepaskan dari kemajuan ilmu pengetahuan yang menjadi warisan terbesar dari proses pendidikan yang terjadi. Proses pendidikan itu dapat dikatakan berlangsung dalam semua lingkungan pengalaman hidup manusia mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga, sekolah sampai kepada masyarakat luas. Hal ini berlangsung dalam semua tahapan perkembangan seseorang sepanjang hayatnya yang dikenal dengan istilah *longlife education*.

Dalam Islam pendidikan tidak dilaksanakan hanya dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*min al-mahdi ilal-lahdi*). Islam juga memotivasi pemeluknya untuk selalu membaca, menelaah dan meneliti segala sesuatu yang menjadi fenomena dan gejala yang terjadi di jagad alam raya ini dalam rangka meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Dalam pandangan Islam tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi yang sama dalam menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan *ukhrowi* saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan *duniawi* juga. Karena manusia dapat mencapai kebahagiaan hari kelak dengan melalui jalan kehidupan dunia ini.

Berbicara tentang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang kegiatan belajar mengajar yang merupakan bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan itu sendiri. Belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting karena tanpa itu proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan moderen sulit untuk diwujudkan. Maka pada kesempatan ini penulis akan membahas tentang kewajiban belajar

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang penafsiran kewajiban belajar dan mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif. Metode kualitatif seperti studi literatur, wawancara, dan observasi dapat digunakan untuk menggali makna mendalam dari teks-teks keagamaan dan mengamati praktik pembelajaran di lapangan. Sementara itu, metode kuantitatif seperti survei dan analisis dokumen dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel yang lebih besar dan menganalisisnya secara statistik.

Penelitian tentang penafsiran kewajiban belajar dan mengajar merupakan kajian yang menarik untuk memahami dasar-dasar pendidikan dalam perspektif agama. Metode penelitian yang tepat akan sangat berpengaruh pada kedalaman dan keluasan hasil penelitian. Pendekatan kualitatif, seperti studi literatur terhadap Al-Qur'an, hadits, dan karya para ulama, memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih mendalam tentang kewajiban belajar dan mengajar. Selain itu, wawancara dengan para ahli tafsir dan pendidik dapat memberikan perspektif yang kaya tentang penerapan konsep tersebut dalam konteks kekinian.

Di samping metode kualitatif, metode kuantitatif juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Survei, misalnya, dapat digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat secara umum tentang pentingnya belajar dan mengajar. Data yang diperoleh dari survei dapat dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu. Analisis dokumen, seperti kurikulum dan silabus, dapat memberikan gambaran tentang bagaimana konsep kewajiban belajar dan mengajar diimplementasikan dalam sistem pendidikan formal.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal penting. Pertama, rumusan masalah harus jelas dan spesifik agar penelitian dapat terarah. Kedua, tinjauan pustaka yang komprehensif akan membantu peneliti memahami penelitian sebelumnya dan membangun kerangka teoretis. Ketiga, pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan ketersediaan sumber daya. Terakhir, analisis data yang cermat dan sistematis akan menghasilkan temuan yang valid dan reliabel.

Kemudia dapat disimpulkan Penelitian tentang penafsiran kewajiban belajar dan mengajar merupakan kajian yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang multidimensional. Dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, serta memperhatikan aspek-aspek metodologis yang relevan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Belajar dan Mengajar

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang “Belajar”. Seringkali pula perumusan dan tafsiran berbeda satu sama lain. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (learning is defined as the modification or trengthening of behavior through experiencing).¹

Menurut pengertian diatas, belajar adalah merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengiat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Ada juga yang mengatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya.

Sedangkan pengertian mengajar lebih identik kepada proses mengarahkan seseorang agar lebih baik. Didalam ilmu pendidikan islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.

1. Belajar Mengajar Menurut Prespektif Pendidikan Islam

Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia senantiasa berusaha mengetahui segala sesuatu yang ada di lingkungannya untuk menunjukkan eksistensi kemanusiaannya sehingga belajar merupakan sesuatu yang dilakukan tanpa memandang usia. Menurut KBBI, belajar adalah berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan mengajar menurut KBBI artinya memberi pelajaran atau melatih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan interaksi edukatif guna memperoleh dan membagikan ilmu pengetahuan.²

Kegiatan belajar mengajar sudah ada sejak dulu, bahkan sebelum zaman Rasulullah. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan pokok dalam pengembangan agama khususnya bagi umat muslim, karena konsep pendidikan Islam akan membawa pada syariat agama yang dijadikan sebagai akar dari pendidikan itu sendiri. Menurut Al Ghazali fokus utama dalam pendidikan ada pada agama dan moral. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang belajar mengajar baik itu secara eksplisit maupun implisit. Seperti yang tertulis dalam Q.S At-Taubah: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

“Terlebih lagi, itu sama sekali tidak sah bagi para penganutnya untuk semua pergi (ke zona perang). Untuk alasan apa tidak beberapa dari mereka pergi untuk menyampaikan informasi agama mereka dan untuk memperingatkan kerabat mereka ketika mereka kembali, sehingga mereka dapat menangani diri mereka sendiri.”

Selain menyebutkan tentang hukum dalam perjuangan, ayat ini juga menjelaskan terkait keutamaan dalam mendalami ilmu agama. Peperangan bertujuan untuk mengalahkan musuh-musuh serta mengamankan jalan dakwah

¹ Desi Winda Sari, dkk. *Kewajiban Belajar-Mengajar dalam Al-Qur’an*, STAI Jami’ah Mahmudiyah, 2017

² Fuad Mafatichul Asror, dkk. *Kewajiban dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah SAW. (Perspektif Hadis)*, Tawazaun: Jurnal Pendidikan Islam Vol.14 No.2, 2021. Hal.189

Islamiyah, sedangkan menuntut dan mendalami ilmu agama bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan ilmu agama Islam. Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap kaum muslimin, yang pahalanya dapat disamakan dengan berperang di medan perang. Kaum muslimin hendaknya mengetahui terkait hal-hal dalam pembagian tugas sehingga dapat saling memberi manfaat antara satu dengan yang lainnya.³

Ayat yang menjelaskan terkait belajar mengajar ada dalam QS. An-Nahl : 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ada tiga potensi diri manusia yang terlibat dalam proses belajar mengajar, yaitu: pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Apabila dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, ketiga komponen tersebut saling berkorelasi, bahwa pendengaran bertugas untuk menangkap dan memelihara ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dalam proses belajar mengajar, penglihatan bertugas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambahkan hasil penelitian guna mengembangkan kajian terhadap ilmu tersebut, dan yang terakhir yaitu hati nurani yang bertugas untuk memilah segala sesuatu yang sifatnya baik dan buruk.

Belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi dinamis antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Belajar mengacu pada perubahan perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya, sementara mengajar adalah proses memfasilitasi pembelajaran siswa. Keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merancang kegiatan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Proses belajar mengajar melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Selain guru dan siswa, komponen-komponen lain yang turut berperan penting adalah bahan ajar, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar, sedangkan metode pembelajaran merupakan cara penyampaian materi pelajaran. Strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara media pembelajaran digunakan untuk memperjelas penyampaian materi. Lingkungan belajar yang kondusif akan memotivasi siswa untuk belajar secara aktif.

Pembelajaran tidak hanya sekedar menghafal informasi, tetapi juga melibatkan perubahan perilaku yang lebih kompleks. Perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat berkelanjutan, fungsional, positif, dinamis, dan simbolik. Artinya, pembelajaran tidak hanya mengubah pengetahuan siswa, tetapi juga keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dimilikinya. Perubahan

³ Fuad Mafatihul Asror, dkk. *Kewajiban dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah SAW. (Perspektif Hadis)*, Tawazaun: Jurnal Pendidikan Islam Vol.14 No.2, 2021. Hal.190

perilaku ini dapat diamati dalam berbagai aspek kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Adapun Tujuan pembelajaran merupakan acuan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya tujuan yang jelas, guru dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat dan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berjangka waktu (SMART). Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dinilai dari sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

Ada juga Evaluasi merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Evaluasi berfungsi untuk mengukur tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta memberikan umpan balik bagi perbaikan pembelajaran di masa mendatang. Evaluasi dapat dilakukan secara formatif maupun sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian akhir siswa.

Belajar mengajar merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan berbagai komponen. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merancang kegiatan pembelajaran yang efektif. Siswa sebagai subjek belajar aktif terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan. Tujuan pembelajaran menjadi pedoman dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Evaluasi merupakan komponen penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik bagi perbaikan.

2. Etika Dalam Belajar dan Mengajar

Etika berasal dari bahasa ethos (Yunani) yang berarti kepribadian, martabat, dan adat istiadat. Sebagai suatu objek, etika mengacu pada gagasan bahwa individu atau kelompok harus menilai apakah tindakan yang mereka lakukan benar atau salah, buruk atau baik. Ada yang mengatakan bahwa etika berasal dari bahasa Inggris ethics (tunggal), ini berarti “a system of moral principles or rules of behaviour” yang maksudnya adalah suatu bentuk kepercayaan atau pola pikir tentang moral, aturan atau tindakan (Priatna, 2012).

Adapun dalam kegiatan belajar tentulah ada etika yang harus dimiliki seseorang yang mau atau sedang belajar.;

- a. Seseorang yang ingin belajar harusnya membersihkan jiwa terlebih dahulu dari berbagai bentuk perbuatan yang tercela. Didasari oleh Rasulullah SAW:⁴

بُنِيَ الدِّينُ عَلَى النَّظَافَةِ.

Artinya: “Agama itu didirikan diatas pondasi nilai- nilai kebersihan”

Maksud disini bukan kebersihan pakaian semata, tapi juga kebersihan hati.⁵ Dalam hal ini, orang-orang di lingkungan belajar tidak hanya memiliki pemikirannya sendiri, tetapi semua aspek yang berkontribusi pada proses internalisasi pengetahuan oleh siswa. Seperti konsisten dan sabar merupakan bagian yang tidak bisa lepas oleh setiap pelajar.

- b. Siswa harus menghindari ketergesaan dalam memperoleh pengetahuan.

⁴ “Agama itu didirikan diatas pondasi nilai-nilai kebersihan” lihat , Mahajjtaul Baidha, h. 281.

⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad (Jakarta: Akbar Media, 2009), h. 11.

Konsistensi dan kesabaran merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari setiap siswa.

- c. Siswa juga harus memiliki sikap tidak tergesa-gesa dan tidak mendesak guru agar menjelaskan topik yang memang belum seharusnya disampaikan. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Kahfi ayat 70, yang artinya “Dia berkata “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”.
- d. Sikap hormat dan santun terhadap guru merupakan bagian integral dari pengajaran.

Seorang guru adalah orang yang memberikan pengetahuan seseorang sehingga akan memuliakan orang baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat. Etika seorang murid tidak hanya ada antara dia dan gurunya, tetapi juga antara dia dengan penciptanya, dan dia dengan pengetahuannya (Al-Ghazali, 1996).

- e. Mengikhlaskan niat untuk Allah swt.

Aktivitas menuntut ilmu yang dilakukan oleh seseorang adalah untuk mengharapkan pahala dari Allah swt. dan negeri akhirat, oleh sebab itu seorang muslim harus mengikhlaskan diri dalam menuntut ilmu hanya untuk Allah swt.⁶

- f. Berlapang dada dalam masalah khilaf.

Seorang penuntut ilmu hendaknya dia berlapang dada ketika menghadapi masalah-masalah khilaf yang bersumber dari hasil ijtihad. Oleh karena itu menjadi kewajiban para penuntut ilmu untuk tetap memelihara persaudaraan, meskipun mereka berselisih dalam sebagian permasalahan furu'iyah (cabang), hendaknya yang satu mengajak saudaranya untuk berdiskusi dengan baik dengan didasari kehendak untuk mencari wajah Allah swt. dan demi memperoleh ilmu.⁷

- g. Beramal dengan ilmu.

Seorang penuntut ilmu wajib mengamalkan ilmu yang dimilikinya, baik itu akidah, ibadah, akhlaq, adab, maupun muamalah.⁸ Sebab amal inilah buah ilmu dan hasil yang dipetik dari ilmu, seorang yang mengemban ilmu adalah ibarat orang yang membawa senjatanya, bisa jadi senjatanya itu dipakai untuk membela dirinya atau justru untuk membinasakannya. (Maziyyatul, 2021)

3. Kewajiban Mengajar Belajar Dalam Al-Qur'an

Kewajiban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang harus dilaksanakan atau keharusan yaitu suatu perbuatan yang harus atau wajib dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Nabi Muhammad Rasulullah Saw, yang mengandung penjelasan tentang berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Pendidikan dalam Islam dimulai sejak seseorang masih berusia sangat dini, bahkan bayi 0 (nol) bulan. Sebagaimana ketika anak baru dilahirkan, harus dilantunkan ditelinganya kalimat

⁶ Fitriana, dkk. *Interpretasi Mengenai Keharusan Belajar dan Mengajar dalam Al-Qur'an*, JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam Vol.2, No.3 Mei 2024. Hal. 234-241

⁷ Fitriana, dkk. *Interpretasi Mengenai Keharusan Belajar dan Mengajar dalam Al-Qur'an*, JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam Vol.2, No.3 Mei 2024. Hal. 234-241

⁸ Fitriana, dkk. *Interpretasi Mengenai Keharusan Belajar dan Mengajar dalam Al-Qur'an*, JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam Vol.2, No.3 Mei 2024. Hal. 234-241

tauhid. Artinya, bayi tersebut sudah dituntun untuk belajar, terutama belajar kalimat-kalimat tauhid, (Ulwan, 2015). Batas akhir dari pendidikan Manusia adalah ketika seseorang menjelang ajal atau sakaratul maut. Proses pendidikan ini disebut dengan pendidikan atau belajar sepanjang hayat.⁹

Pertanyaannya adalah mengapa manusia perlu belajar? Jawabannya, karena ketika Manusia lahir, tidak memiliki pengetahuan apapun. Hal ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam kondisi tidak mengetahui sesuatu apapun dan Allah memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur (Q.S. An-Nahl: 78).*

Al-Qur'an berasal dari kata qara'a, yaqra'u, qira'tan, qura'nan. Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun. Qira'ah adalah menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapih. Qur'anah adalah bacaan atau cara membacanya.¹⁰

Asal Usul Kata dan Makna Mengajar. Kata "Al-Qur'an" sendiri berasal dari akar kata yang berkaitan dengan aktivitas membaca dan mengumpulkan. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang berisi kumpulan wahyu Allah yang ditujukan kepada umat manusia. Konsep "mengajar" dalam Islam memiliki makna yang sangat luas. Ia tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan secara formal di kelas, tetapi juga mencakup proses berbagi ilmu, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan.

Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an. Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan berbagi ilmu. Ayat pertama yang turun, yaitu surat Al-Alaq, mengawali dengan perintah "Iqra" (bacalah), yang menginstruksikan manusia untuk terus belajar dan menggali ilmu. Dalam pandangan Islam, mengajar adalah sebuah ibadah yang mulia. Dengan mengajar, seseorang tidak hanya memberikan manfaat bagi orang lain, tetapi juga meningkatkan kualitas dirinya sendiri.

Implikasi Mengajar dalam Kehidupan. Konsep mengajar dalam Islam memiliki implikasi yang sangat luas dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, memiliki tanggung jawab untuk berbagi ilmu dan pengalamannya dengan orang lain. Mengajar tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah atau pesantren, tetapi juga dapat dilakukan dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat luas. Dalam era globalisasi, penting bagi kita untuk terus belajar dan berbagi ilmu, sehingga kita dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Dalam konteks yang lebih luas, ajaran Islam tentang pengajaran memiliki implikasi yang sangat mendalam bagi pengembangan masyarakat. Masyarakat yang memiliki kesadaran akan pentingnya ilmu dan berbagi pengetahuan akan cenderung lebih maju, toleran, dan harmonis. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita semua, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas, berkomitmen untuk terus belajar dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat.

⁹ Nasaruddin, *Tafsir Tarbawi*, (CV. Afasa Pustaka: Pasaman Barat, 2023). h. 68

¹⁰ Nasaruddin, *Tafsir Tarbawi*, (CV. Afasa Pustaka: Pasaman Barat, 2023). h. 80

Wajibnya seseorang untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya dan Allah melaknat orang-orang yang menyembunyikan ilmu tersebut, hal ini sebagaimana yang firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 159:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ (159)

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur’an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat.”

Dapat kita simpulkan: Al-Qur'an memberikan panduan yang sangat komprehensif tentang pentingnya mengajar dan belajar. Konsep mengajar dalam Islam tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan pembentukan generasi yang beriman dan bertakwa. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an tentang mengajar, kita dapat menjadi agen perubahan yang positif bagi diri sendiri dan masyarakat.

B. Tafsir Ayat Tentang Kewajiban Belajar dan Mengajar

1. Q.S Al-Alaq: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Kata qara' di ayat pertama secara harfiah berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Menurut Al Maraghi, ayat tersebut dapat diartikan "jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya". Pada ayat tersebut, Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW agar membaca. Makna membaca secara luas bisa diartikan membaca ayat-ayat Allah yang tertulis dalam Al Qur'an maupun yang tidak tertulis yang ada di jagat raya, dan pada diri manusia.¹¹

Membaca ayat-ayat Allah dalam Al Qur'an dapat menghasilkan ilmu agama Islam seperti Tauhid, Fiqih, Akhlak dan sebagainya. Membaca ayat-ayat Allah yang ada di jagat raya menghasilkan sains, seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, botani, dan sebagainya. Dan membaca ayat-ayat Allah yang ada dalam diri manusia dari segi fisiknya menghasilkan sains seperti ilmu kedokteran dan ilmu tentang raga, dari segi tingkah laku manusia, dapat menghasilkan ilmu ekonomi, politik, sosiologi dan sebagainya. Sedangkan dari segi kejiwaannya menghasilkan ilmu jiwa.

Dengan demikian ayat-ayat Allah merupakan objek ontologi seluruh ilmu, sehingga pada hakikatnya ilmu adalah milik Allah, yang dimanfaatkan oleh manusia dengan tujuan untuk mengenal dan mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah. Jadi dapat disimpulkan ayat pertama dari surat Al Alaq terkait erat dengan objek, sasaran, dan tujuan pendidikan.

Selanjutnya menurut Al Maraghi di ayat kedua dijelaskan bahwa Dialah (Allah) yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang

¹¹ Almaydza Pratama A. *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, (Penerbit Adam: Indramayu, 2024. h. 3.

paling mulia, dan selanjutnya Allah memberikan potensi (al qudrah) untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di alam jagat raya yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaan-Nya, sehingga ia menjadi makhluk yang sempurna, dan dapat menguasai bumi dengan segala isinya. Kekuasaan Allah itu telah diperlihatkan ketika Dia memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW, sekalipun sebelum itu ia belum pernah belajar membaca. Ayat ini memberikan informasi tentang pentingnya memahami asal-usul dan proses kejadian manusia dengan segenap potensi yang ada dalam dirinya. Pemahaman yang komprehensif tentang manusia ini disepakati oleh para ahli didik sebagai hal yang amat penting dalam rangka merumuskan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan rumusan tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan metode pendidikan.¹²

Kata iqro' di ayat ketiga menurut Al Maraghi didasarkan pada alasan bahwa membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa, kecuali dengan diulang-ulang dan membiasakannya sebagaimana berlaku dalam tradisi. Kata iqra" secara luas mengaandung arti mengenali, mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, menganalisa, menyimpulkan, dan membuktikan. Pengertian ini terkait dengan proses mendapatkan dan memindahkan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian ayat ini erat kaitannya dengan metode pendidikan. Terakhir, menurut Al Maraghi ayat keempat dan kelima menjelaskan tentang bahwa Dia-lah Allah yang menjadikan qalam sebagai media yang digunakan manusia untuk memahami sesuatu, sebagaimana mereka memahaminya melalui ucapan. Dengan bantuan al qalam manusia dapat memahami yang sulit. Pada perkembangan selanjutnya, pengertian al qalam ini tidak terbatas hanya pada alat tulis, namun secara substansial al qalam mengandung arti yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpanan, perekam seperti kamera, alat perekam berupa recording, penyimpan data seperti komputer, mikro film, dan video compact disk (VCD). Sehingga ayat ini berkaitan dengan teknologi pendidikan yang digunakan manusia untuk memahami ilmu pengetahuan.

2. Q.S Al-Ghosiyyah: 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18)
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20)

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan".

Di dalam ayat-ayat ini terdapat pertanyaan dari Allah yang mengungkapkan bahwa apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan-Nya, unta yang berada didepan mata mereka dipergunakan pada setiap waktu. Bagaimana pula langit yang berada ditempat nan-tinggi dengan tidak bertiang, bagaimana gunung-gunung dipancang dengan kokoh, tidak bergoyang sehingga mudah didaki setiap waktu dan dijadikan petunjuk bagi orang yang sedang perjalanan. Terdapat diatasnya da danau-danau dan mata air yang dapat dipergunakan untuk keperluan manusia dan mengairi tumbuh-tumbuhan dan memberi minum binatang ternak. Bagaimana pula bumi

¹² Almaydza Pratama A. *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, (Penerbit Adam: Indramayu, 2024. h. 4.

dihamparkan memberi kepada penghuninya untuk memanfaatkan apa yang ada di atasnya. Oleh karena itu, hendaklah manusia memperhatikan bagaimana Allah menciptakan makhluk-makhluk-Nya. Sehingga mereka mengakui bahwa penciptanya dapat membangkitkan mereka kembali pada hari kiamat nanti.¹³

Dalam tafsir Al Maraghi dijelaskan pula bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang pengingkaran terhadap hari berbangkit yang dilakukan oleh kaum musyrikin. Allah menanyakan kepada mereka, mengapa mereka tidak mau memikirkan unta yang ada dihadapan mereka, walaupun mereka tahu betapa indahnya unta itu, badannya yang besar, tubuhnya kuat, sangat tahan terhadap haus dan lapar sehingga tidak ada hewan manapun yang menyamainya sehingga dijuluki orang sebagai "kapal padang pasir" adapun maksud dari ayat ini adalah untuk menyangkal dan mencela penolakan mereka terhadap hari kebangkitan.

Dalam ayat selanjutnya dijelaskan sebagai pengajaran kepada manusia, bagaimana langit ditinggikan, padahal tidak ada satu pun penyangganya. Dan gunung-gunung ditegakkan? padahal tidak ada pasak dibawahnya dan siapa yang mengkokohkannya? dan bagaimana bumi dihamparkan begitu luasnya sehingga manusia begitu leluasa melakukan kegiatannya. Itu sebagai pembuktian agar mereka sadar bahwa seluruh benda di alam ini, tiada lain pencipta-Nya, kecuali Allah SWT. Ini sebagai pelajaran sebagai manusia untuk bersyukur terhadap limpahan rahmat Allah SWT.

Berdasarkan dua tafsiran diatas sesungguhnya Allah menciptakan keindahan Alam semesta ini dengan adanya binatang, gunung, danau, dan segala yang ada di bumi maupun di langit, sebagai bahan ajar manusia. Dimana manusia harus mampu berpikir akan kekuasaan Allah. Bagaimana manusia harus skeptis dengan terbentuknya benda-benda dimuka bumi ini, sebagai pengetahuan keilmuan secara ilmiah. Semua itu agar manusia menjadi makhluk yang terdidik mencari tahu asal-usul terbentuknya muka bumi ini. Setelah mengetahui, berdasarkan pengetahuan yang didapat diharapkan manusia mampu mengelola anugerah yang diberikan Allah dan senantiasa.¹⁴

3. Q.S Al-Imran: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190)
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal: yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka perliharalah kami dari siksa neraka".

Di dalam surat ini dijelaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi ulul albab. Ulul albab menurut Ibnu Katsir adalah orang yang memiliki akal sempurna lagi memiliki kecerdasan. Yaitu mereka yang tidak pernah

¹³ Almaydza Pratama A. *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, (Penerbit Adam: Indramayu, 2024. h. 6.

¹⁴ Almaydza Pratama A. *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, (Penerbit Adam: Indramayu, 2024. h. 7.

terputus dari berdzikir mengingat-Nya dalam semua keadaan mereka, melalui lisan, hati dan jiwa mereka. Mereka juga memahami semua hikmah yang terkandung di dalamnya yang menunjukkan kepada kebesaran Penciptanya, kekuasaan-Nya, pengetahuan-Nya, pilihan-Nya dan rahmat-Nya.¹⁵

Sedangkan menurut Al Maraghi ulul albab adalah orang yang mampu mempergunakan fungsi berpikir yang terdapat pada ranah kognitif, dan fungsi mengingat yang terdapat pada ranah afektif. Pemahaman yang tepat terhadap fungsi akal dan peran akal ini dapat dijadikan titik tolak dalam merumuskan masalah-masalah dalam pendidikan, terutama masalah tujuan dan kurikulum pendidikan.¹⁶

SIMPULAN DAN SARAN

Belajar adalah merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengiat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Ada juga yang mengatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya.

Sedangkan pengertian mengajar lebih identik kepada proses mengarahkan seseorang agar lebih baik. Didalam ilmu pendidikan islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.

Adapun dalam kegiatan belajar tentulah ada etika yang harus dimiliki seseorang yang mau atau sedang belajar.:

1. Membersihkan jiwa.
2. Menghindari ketergesaan.
3. Hormat dan santun terhadap guru.
4. Ikhlas niat untuk Allah swt.
5. Ber'amal dengan ilmu.

Kewajiban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang harus dilaksanakan atau keharusan yaitu suatu perbuatan yang harus atau wajib dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Konsep "mengajar" dalam Islam memiliki makna yang sangat luas. Ia tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan secara formal di kelas, tetapi juga mencakup proses berbagi ilmu, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan dalam Islam dimulai sejak seseorang masih berusia sangat dini, bahkan bayi 0 (nol) bulan. Sebagaimana ketika anak baru dilahirkan, harus dilantunkan ditingalnya kalimat tauhid. Artinya, bayi tersebut sudah dituntun untuk belajar, terutama belajar kalimat-kalimat tauhid.

Ayat tentang kewajiban mengajar dan belajar:

1. Q.S Al-Alaq: 1-5
2. Q.S Al-Ghosiyyah: 17-20
3. Q.S Al-Imran: 190-191

REFERENSI

- Abnisa, A. P. (2024). *Tafsir Tarbawi : Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Al-Ghazali. (2009). *Ihya 'Ulumuddin*. Jakarta: Akbar Media.
- Asror, F. M., Janah, F., & Choiron, E. (2021). Kewajiban dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah (Perspektif Hadis). *Tawazaun Jurnal Pendidikan Islam*.

¹⁵ Almaydza Pratama A. *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, (Penerbit Adam: Indramayu, 2024. h. 8.

¹⁶ Almaydza Pratama A. *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, (Penerbit Adam: Indramayu, 2024. h. 8.

- Fitri, G., & Anwar, C. (2022). Etika Belajar dan Mengajar dalam Al-Qur'an. *AL-MIRAH: JURNAL PENDIDIKANISLAM*.
- Nasaruddin, Amri, Deski, A., & dkk. (2023). *Tafsir Tarbawi*. Pasaman Barat: CV. Afasa Pustaka.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*.
- Sari, D. W., Putri, D. A., & Herdiansyah. (2017). Kewajiban Belajar-Mengajar dalam Al-Qur'an.
- Setyadi, D. W., & Yahya, M. S. (2024). Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Kewajiban Belajar Dan Pentingnya Ilmu Pengetahuan Dengan Menggunakan Metode Yang Relevan . *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Susanti, D. A. (t.thn.). Kewajiban Mengajar Dalam Al-Qur'an. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Yasintha, F., Azrilia, N. S., Wismanto, Tuzahara, R., & Azmi, N. (2024). Interpretasi mengenai Keharusan Belajar dan Mengajar dalam Al-Qur'an. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* .